

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Seiring dengan itu, Koentjaraningrat membagi kebudayaan kedalam tujuh unsur kebudayaan yaitu: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan (3) Sistem pengetahuan (4) Bahasa (5) Kesenian (6) Sistem mata pencaharian dan (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan kekayaannya, baik itu berupa kekayaan alam maupun kekayaan budaya serta keunikan yang dimiliki penduduknya. tak heran bila Indonesia terkenal akan banyaknya kebudayaan yang dimiliki, sebab Indonesia merupakan negara yang penduduknya terdiri dari berbagai macam etnis atau lebih dikenal dengan negara multikultural, disamping itu kekayaan budayanya pun di dorong oleh kondisi fisik negara Indonesia yang berpulau-pulau, bahkan Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Selain terkenal sebagai negara kepulauan, Indonesia pun terkenal dengan jumlah penduduknya yang cukup padat urutan ketiga didunia

¹Koentjaraningrat dkk. 2004. *Manusia dan kebudayaan diindonesia*, Penerbit:Djambatan, Jakarta. (hal 239)

Kebudayaan yang terdiri dari pola-pola yang nyata maupun yang tersembunyi mengarahkan perilaku yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia dan simbol-simbol yang menjadi pengarah yang tegas bagi kelompok-kelompoknya. Kebudayaan itu sendiri merupakan kesatuan dari gagasan, simbol-simbol dan nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Perilaku manusia yang berkembang pada suatu masyarakat yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah *tradisi*.²

Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Kondisi ini juga terjadi dipropinsi Gorontalo khususnya didesa Yosonegoro. Desa Yosonegoro merupakan salah satu daerah yang kaya dengan tradisi. Tradisi yang ada selalu dikaitkan dengan tipologi masyarakat yang religius. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan Maulid Nabi dan tradisi Ba'do Ketupat.

Tradisi Ba'do Ketupat merupakan tradisi panjang di banyak komunitas Islam, namun di Gorontalo lebaran ketupat tak bisa dilepaskan dari "Kampung Jawa". Tradisi ini dilahirkan oleh mereka sebagai warisan kebiasaan kraton Solo dan Jogjakarta. Ketupat adalah simbol bagi perjumpaan dan pencapaian hidup.³

Bagi masyarakat Jawa Tondano Lebaran ketupat (Ba'do ketupat) jelas mengandung makna agama dan budaya yang penting. Catatan ini bermaksud sekadar menyegarkan bagaimana makna dan nilai "perjumpaan" yang dikandung

² Lihat Skripsi Jaenab, 2008, *Tradisi Perang Ketupat, Sejarah Kebudayaan Islam*, fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (hal 1)

³ [Http:// Basri Amin. Groups com.](http://BasriAmin.Groups.com) *Kampung Jawa Tondano dan Hari Raya Ketupat di Gorontalo*. Di akses pada tanggal 23 September 2009

dalam tradisi ini. Setiap tahunnya, di hari yang fitri kita semua pasti rindu dengan "perjumpaan" yang hangat dengan sesama keluarga, kerabat dan tamu-tamu. Tak heran bila kita katakan bahwa semua kampung yang berlebaran ketupat diperuntukkan untuk siapa saja. Semua orang bisa datang, silaturahmi dan membawa pulang alakadarnya.

Tradisi perjumpaan adalah salah satu puncak pencapaian kultural yang membanggakan di Gorontalo dan di Sulawesi pada umumnya. Peradaban Islam yang pernah ada dan bertahan hingga kini adalah berkat etos "perjumpaan" yang dijalankan oleh mereka-mereka yang berjiwa besar, gigih bekerja keras dalam mewujudkan cita-cita, tak pernah berhenti belajar dan taat tuntunan agama. Dari sini, cukup jelas bahwa identitas masyarakat Jawa tondano adalah sebuah masyarakat yang tercipta dan berkembang dari sebuah "perjumpaan" berbagai aliran darah, daerah, dagang dan dakwah. Gorontalo patut berbangga karena memiliki sebuah komunitas yang sukses membangun tradisinya dalam dunia yang serba berubah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dan untuk mengkaji lebih mendalam masalah ini, maka peneliti mencoba mengemukakan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, antara lain:

- a) Mengapa tradisi ba'do ketupat masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Tondano?
- b) Simbol dan makna apa saja yang terkandung dalam tradisi ba'do ketupat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui Tradisi ba'do ketupat masih dilaksanakan oleh masyarakat jawa tondano
- 2) Untuk mengetahui Simbol dan makna apa saja yang terkandung dalam tradisi ba'do ketupat

1.4 Manfaat Penelitian

Menjadi harapan terbesar sendiri bagi peneliti untuk bisa membesarkan, mempublikasikan karya ini dilingkungan masyarakat kampus maupun masyarakat pada umumnya, juga masyarakat Yosonegoro dari diketahuinya isi tulisan ini diharapkan terdapat Berguna bagi pembaca dalam mengambil hal-hal yang menjadi perbedaan didalam kedua kelompok masyarakat ini, paling tidak sudah terdapat semangat baru dalam mengembangkan hidup masing-masing setelah membaca tulisan ini.

Dalam tulisan ini, peneliti masih terhitung sebagai pemula dalam membincang hal-hal ilmiah yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan, bisa dikatakan bahwa ini sebagai salah satu proses pemebelajaran untuk peneliti. Dan sekuat mungkin bisa menerima kritikan dari pembaca, karena dengan kritikan tersebut tulisan ini akan terus diperbaiki.